

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Pada bagian ini peneliti memberikan gambaran mengenai objek penelitian. Objek penelitian terdiri atas Analisis Re-Branding Logo Halal Indonesia Dalam Perspektif Teori Gestalt. Data-data yang terdapat dibawah ini peneliti dapatkan dari wawancara terhadap informan terkait pada pengamat design logo.

4.1.1 Profil Logo Halal Indonesia



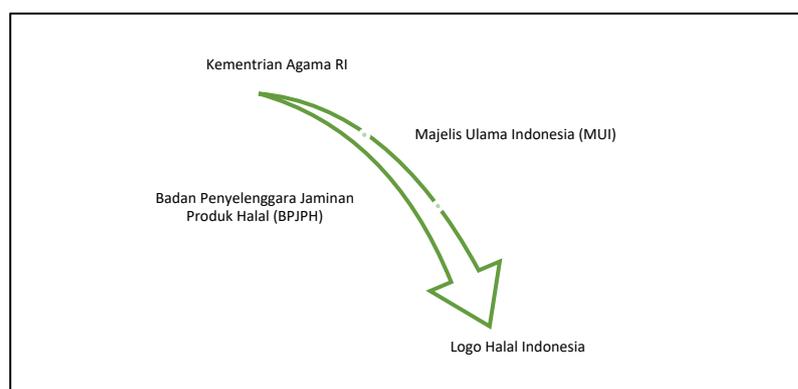
Gambar 10. BPJPH dan Logo Halal Indonesia

Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI), pada 12 Maret 2022 melalui website resminya mengumumkan tentang penetapan “Label Halal Indonesia”. Informasi mengenai penetapan ‘logo baru’ Label Halal Indonesia tersebut, secara lebih rinci dapat diakses dan dibaca pada halaman situs resmi Kemenag RI dalam sebuah pers rilis dengan judul “Ditetapkan, Label Halal Indonesia Berlaku Nasional” (Khoeron, 2022). Press rilis tersebut, secara garis besar berisi penjelasan bahwa Kementerian Agama melalui salah satu unit kerjanya, yakni “Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal” (BPJPH), telah menetapkan label halal Indonesia yang berlaku secara nasional terhitung sejak 1 Maret 2022.

Berdasarkan informasi yang lebih rinci dalam press rilis tersebut, dinyatakan bahwa penetapan logo baru “Label Halal Indonesia” ini secara

regulatif merupakan realisasi dari Pasal 37 UU No.33 Tahun tentang Jaminan Produk Halal (JPH) dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 39 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang JPH. Lebih jauh dari itu, dalam press rilis pada website www.kemenag.go.id tersebut juga ditampilkan untuk pertama kalinya logo baru dari Label Halal Indonesia adalah tampilan gambar dari logo baru Label Halal Indonesia yang mulai diberlakukan secara nasional sejak 1 Maret 2022.

Alasan di balik perubahan label halal Indonesia karena lantaran terjadi perpindahan wewenang sertifikasi halal dari Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI) ke BPJPH Kemenag.



Gambar 11. Denah Alur Proses Perubahan Logo Halal

4.1.2 Logo Halal di Indonesia

Logo halal LPPOM MUI dibuat dengan desain yang telah beredar selama ini. Ketentuan ini diatur dalam Piagam Kerjasama pada 21 Juni 1996 Tentang pencantuman logo halal pada makanan. Logo halal LPPOM MUI terlihat jelas tulisan halal. Halal sekarang dilihat tidak hanya dari segi pangsa pasar atau profitabilitas produk, tetapi yang lebih penting adalah pelaksanaan produksi suatu layanan atau produk itu sendiri.



Gambar 12. Gambar Logo Halal MUI

Pada tanggal 10 Februari 2022, Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) Kementerian Agama menetapkan label halal berdasarkan Surat Keputusan Kepala BPJPH No.40/2022 tentang Penetapan Label Halal. Logo Halal baru milik BPJPH menggantikan logo halal LPPOM MUI yang telah lama diketahui oleh masyarakat di Indonesia bahkan dunia Penetapan logo halal baru BPJPH menuai banyak kritik dari berbagai kalangan masyarakat di Indonesia. Desain logo halal BPJPH yang baru dibuat berubah secara menyeluruh dibandingkan logo halal LPPOM MUI yang sebelumnya sudah banyak dikenal di kalangan masyarakat Indonesia dengan bentuk mirip Wayang dan mencirikan keindonesiaan. Berikut logo halal BPJPH Kementerian Agama



Gambar 13. Logo Halal Indonesia BPJH

4.1.3 Teori Gestalt

Dalam re-branding atau perubahan logo Halal Pemerintah yang terbaru menuai kontroversi baik dari kalangan sosial masyarakat dan yang terpenting kritik dari kalangan desainer grafis, yaitu bentuk logo cenderung Jawa-sentris dan tulisan halal tidak terlihat jelas. Bila dilihat menggunakan prinsip teori gestalt, logo Halal Kemenag memiliki beberapa kelemahan dalam komunikasi visual yang berdampak miskomunikasi antara produsen yang menggunakan label halal dan masyarakat yang menggunakannya. Berikut penjelasan lebih detail berdasarkan hukum-hukum teori gestalt terhadap logo Halal Kemenag.

Adapun Teori yang digunakan dalam penelitian ini ada 5 unsur, sebagai berikut :

- 1) Law of Similiarity (*Kesamaan/Kesetaraan*):
- 2) Law of Continuity (*Kesinambungan*)
- 3) Law of Past Experience (*Pengalaman sebelumnya atau Historis*)
- 4) Law of Closure (*Kedekatan*)
- 5) Law of Pragnanz (*Kesederhanaan*)

4.1.4. Kebudayaan

Pengaruh seni rupa tradisional Jawa, khususnya Seni Wayang, terlihat dalam bentuk-bentuk dasar yang digunakan pada perumusan simbol dan logo instansi pemerintah di Indonesia. Bentuk dasar tersebut dapat ditemukan dalam bentuk lingkaran, segi empat, atau segitiga, yang sering dihiasi dengan gambar-gambar dari Seni Wayang. (Masbukin, 2021:71).

Selain itu, unsur-unsur seperti warna, tata letak, dan penggunaan gambar juga dipengaruhi oleh seni rupa tradisional Jawa. Warna-warna yang dipilih sering kali mengacu pada warna-warna yang ditemukan pada kostum para tokoh dalam Seni Wayang. Tata letak pada logo instansi pemerintah juga

sering mengacu pada tata letak dalam pementasan Seni Wayang. Berikut penjelasan tentang budaya wayang dan kaligrafi pada penelitian ini :

a. Wayang Gulungan (Gunungan / Kayonan)



Gambar 14 Gambar Gunungan/Kayonan

Dalam Seni Wayang terdapat elemen atau alat yang bernama Gulungan. Gulungan dalam kebudayaan Jawa digambarkan sebagai sebuah Gunung atau Kayonan. Wayang Gunungan atau Kayonan adalah salah satu elemen penting dalam pertunjukan wayang kulit di budaya Jawa. Gunungan atau kayoanan ini melambangkan alam semesta, keseimbangan kosmis, dan sumber kehidupan, dan setiap bagian dalam gunungan memiliki makna filosofis yang mendalam. (Sudardi, Budi, 2015). Berikut adalah penjelasan karakter yang terdapat pada Gunungan berdasarkan gambar yang diberikan:

- Puncak Gunungan
- Burung Merak
- Monyet
- Kebo (Kerbau)
- Macan
- Patra
- Dua Figur Manusia
- Meru Budi Moksa
- Agni Kumara

Wayang Gunungan adalah salah satu bentuk seni pertunjukan wayang yang menggunakan media gulungan kertas atau kain untuk menampilkan cerita-cerita tradisional. Berbeda dengan wayang kulit yang menggunakan layar dan boneka kulit, wayang gulungan menampilkan gambar atau ilustrasi yang digulung dan digerakkan secara manual oleh dalang untuk menceritakan kisahnya. (Wong, 1984).

Hal itu disebabkan oleh banyaknya pegunungan di pulau Jawa. Gunung disimbolkan sebagai suatu yang agung dan sakral oleh masyarakat suku Jawa.

Filosofi Suku Jawa sangat kental dengan mengedepankan & men-sakralkan makanan sehingga mempengaruhi perumusan Logo Halal oleh Kemenag yang identik dengan gulungan Jawa.

Berikut adalah penjelasan karakter yang terdapat pada Gunungan berdasarkan gambar yang diberikan: Dengan demikian, kebudayaan Jawa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perumusan simbol dan logo pada instansi pemerintah di Indonesia. Seni Wayang memberikan identitas budaya yang kuat pada logo instansi pemerintah, dan juga memperkaya nilai-nilai budaya Indonesia yang beragam.

b. Wayang Surjan Lurik



Gambar 15 Gambar Kostum Surjan Lurik

Wayang Surja adalah teori yang membahas filosofi dan simbolisme dalam seni pertunjukan wayang, khususnya yang berhubungan dengan cahaya atau matahari (Surja dalam bahasa Sanskerta berarti matahari). Teori ini sering kali mengeksplorasi bagaimana cahaya, baik secara harfiah maupun metaforis, digunakan dalam cerita dan visualisasi wayang untuk menyampaikan pesan moral, spiritual, dan budaya.

Wayang Surja juga membahas bagaimana cerita-cerita dalam wayang mengandung ajaran-ajaran budaya dan spiritual yang penting. Melalui simbolisme cahaya, penonton diajak untuk merenungkan nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, keberanian, dan kesetiaan. (Mulyono S. W., 1978)

Logo Halal Indonesia tahun 2022 membawa pesan yang dalam mengenai kehalalan dan kualitas produk, sekaligus mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia. Dalam mengaitkan logo ini dengan kebudayaan Jawa, kita dapat melihat harmoni antara simbolisme logo tersebut dengan filosofi yang terkandung dalam pakaian tradisional Jawa, yaitu surjan dan lurik.

Menurut Khairun Nisa F dkk, Kata lurik juga berasal dari akar kata “rik” yang artinya garis atau parit yang dimaknai sebagai pagar atau pelindung pemakainya. Lurik biasanya dipakai oleh keluarga keraton dan abdi keraton. Masyarakat saat ini memiliki pandangan berbeda mengenai hal berbau tradisional termasuk kain lurik. Kenadati demikian itu, bentuk dan fungsi kain lurik ini tidak hanya berhenti pada aspek tradisi semata namun ikut juga menyesuaikan dengan keadaan masa kini. Menurut data Dinas Perindustrian, perdagangan, koperasi serta UMKM Kota Klaten dan Yogyakarta, pada tahun 2014 lurik sebagai produk unggulan ke 2 (dua). Tidak hanya itu, data dari CNN dalam acara “Menyelisik Eksistensi Tenun Lurik Inside Indonesia “ menyebutkan bahwa

Jumlah pengrajin lurik di daerah klaten cenderung bertambah hingga ada 386 penenun (Khairun Nisa & Nursari, n.d.)

Tabel 4 Kaitannya Logo Halal Indonesia dengan Kebudayaan



namun dibalik potensi lurik diatas ada hal yang bertolak belakang dengan hasil wawancara yang dilakukan CNN. Ibu Kartini salah satu narasumber yang ada didalam acara CNN tersebut yang menyebutkan bahwa lurik hanya hanya diminati beberapa kalangan yaitu kalangan menengah keatas.(Khairun Nisa & Nursari, n.d.)

Menurut Ariesta dkk, Motif kain tenun Lurik pun masih sangat sederhana pada awal kehadirannya. Dibuat dalam warna terbatas hanya hitam dan putih atau kombinasi keduanya, kemudian mulai berkembang dengan menggunakan beragam corak warna. Proses pembuatan Lurik juga sangat sederhana. Dimulai dengan menyiapkan benang yang berasal dari tumbuhan perdu dan warna dominan hitam dan putih. Benangpun diberi rendaman daun pohon tom yang menghasilkan warna nila, biru tua dan hitam serta coklat dari batang mahoni. Perbedaan antara satu corak dengan corak lainnya adalah susunan/komposisi warna dan jumlah garis, misalnya Lurik telupat /tiga-empat, coraknya terdiri dari 3 garis dan 4 garis berwarna biru tua yang berselang-seling, dengan kain berwarna dasar hitam. Angka 3 dan 4 apabila dijumlahkan akan menjadi 7 sebagai angka keramat dalam kepercayaan tradisional Jawa. Selain itu bagi masyarakat Jawa angka 7 juga melambangkan kemakmuran. Masing-masing komposisi warna dan garis pada kain lurik memiliki makna tertentu. Seperti

kain Lurik gedog madu, digunakan pada upacara mitoni atau siraman; kemudian ada lagi kain Lurik motif lasem umumnya digunakan untuk perlengkapan pengantin. (Ariesta, 2014)

Kain tenun Lurik umumnya digunakan untuk pakaian sehari-hari. Namun corak/motif Lurik pun dibedakan untuk kalangan keraton dan masyarakat umum. Untuk wanita biasanya dibuat kebaya atau kain bawahan. Sedangkan untuk pria dipakai untuk beskap atau surjan. Selain itu Lurik juga seringkali digunakan untuk berbagai upacara kepercayaan seperti labuhan, ruwatan, siraman, mitonidan lain-lain. Meskipun motif dasar lurik hanya berupa garis, namun Lurik memiliki banyak variasi dan ragam corak atau motif seperti corak klenting kuning, sodo sakler, lasem, tuluh watu, lompong keli, kinanti, kembang telo, kembang mindi, melati secontong, ketan ireng, ketan salak dan lain-lain. Perpaduannya pun tidak hanya garis melainkan juga kotak-kotak, dua garis vertikal serta horizontal. (Ariesta, 2014)

Filosofi dan makna sehelai Lurik biasanya tercermin dalam corak/motif dan warna kain tenun Lurik tersebut. Ada corak-corak yang dianggap sakral yang memberi nilai tuah, ada yang memiliki nilai nasehat, petunjuk dan juga harapan. Seperti daur kehidupan manusia mulai dari lahir hingga saat meninggal, dapat diibaratkan dengan putaran empat penjuru mata angin yang bergerak dari timur ke selatan dengan melalui barat menuju ke utara. Keempat penjuru mata angin ini dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah 'mancapat'. Lurik juga tidak terlepas dari berbagai mitos yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun dalam kelompok masyarakat. Berbagai unsur seperti warna, motif, dan kepercayaan yang menyertainya membuat nilai sebuah Lurik kian menjadi tinggi. Penggunaan kain tenun Lurik terutama di daerah Solo dan Yogya, umumnya dipakai dalam penyelenggaraan upacara tertentu, dan juga memiliki makna yang

berbeda-beda, tergantung dari maksud dan tujuan upacara yang diselenggarakan. (Ariesta, 2014)

Logo Halal Indonesia tahun 2022, dengan desainnya yang modern dan bermakna, mengemban filosofi yang dalam yang dapat dihubungkan dengan kekayaan budaya Jawa melalui surjan dan lurik. Seperti surjan yang melambangkan kehormatan dan kejujuran, serta lurik yang mencerminkan harmoni dan keteraturan, logo halal ini juga mencerminkan **komitmen terhadap integritas, keteraturan, dan kesederhanaan** yang mendasari konsep halal. Dengan demikian, logo ini tidak hanya berfungsi sebagai tanda kehalalan, tetapi juga sebagai **jembatan budaya** yang menghubungkan tradisi lokal dengan prinsip-prinsip universal yang diwakilinya.

4.1.5. Kaligrafi

Kaligrafi Arab adalah seni menulis indah dalam bahasa Arab yang berkembang seiring dengan penyebaran Islam. Dikenal dengan gaya-gaya seperti Kufi, Naskhi, Thuluth, Diwani, dan Riq'ah, kaligrafi ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik tetapi juga sebagai media untuk memperindah penulisan Al-Qur'an dan teks-teks keagamaan lainnya. Setiap gaya memiliki karakteristik uniknya sendiri, yang digunakan dalam berbagai konteks, dari dekorasi arsitektur hingga dokumen resmi. (Sakkal, 2001)

Selain sebagai bentuk seni, kaligrafi Arab juga mengandung elemen simbolis dan spiritual yang mendalam. Penulisan nama Allah, ayat-ayat Al-Qur'an, dan doa-doa menjadi bentuk penghormatan dan pengabdian yang tinggi. Seni ini membutuhkan latihan intensif dan dedikasi, dengan seniman kaligrafi seringkali menjalani pelatihan di bawah bimbingan master kaligrafi untuk mencapai keahlian dalam teknik dan komposisi. (Sakkal, 2001)

Kaligrafi adalah seni tulisan indah yang telah berkembang sejak lama dan masih terus berkembang hingga saat ini. Dalam dunia modern di Indonesia, kaligrafi masih memiliki peran penting dalam perumusan suatu logo di instansi Indonesia. Kaligrafi dapat memberikan kesan elegan dan mewah pada logo tersebut. Selain itu, kaligrafi juga dapat memberikan kesan yang kuat dan berwibawa pada logo tersebut. Dalam perkembangannya, kaligrafi telah mengalami banyak perubahan dan penyesuaian dengan zaman. Namun, tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. (Ahmad Ghozali Syafi’I, 2021:73).

4.2. Hasil Penelitian

Logo Halal Indonesia mengacu pada lambang resmi yang diterbitkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia pada tahun 2022. Logo ini berfungsi sebagai tanda jaminan kehalalan suatu produk bagi konsumen Muslim di Indonesia.

Dalam re-branding atau perubahan logo Halal Pemerintah yang terbaru menuai kontroversi baik dari kalangan sosial masyarakat dan yang terpenting kritik dari kalangan desainer grafis, yaitu bentuk logo cenderung *Jawa-sentris* dan tulisan halal tidak terlihat jelas, dan tidak sesuai dengan pengertian dari desain komunikasi visual yang mana pada hakikatnya adalah seni terapan, dimana visi menjadi media untuk menyampaikan informasi.

Berdasarkan hasil dari wawancara pada informan yang telah dilakukan oleh seorang aktifis design dan dosen akademik yaitu Bapak Arsa yang memaparkan bahwa Apakah design logo halal Indonesia sudah dapat dikatakan sebagai media informasi :

“Sudah, Hal ini dapat terlihat dari bentuk logo, font yang dipergunakan dan juga warna..”
(Wawancara, Bapak Arsa, Mei 2024).

Dan pendapat seorang ahli praktisi desain saudara Rafi Alfarisi menyatakan sebagai berikut:

“Secara konteks media informasi, logo halal tersebut sekilas kurang memberikan informasi “halal” secara visual dalam benak Masyarakat. Yang akhirnya Pihak kemenag menambahkan tulisan halal di bawah logo tersebut untuk mempertegas informasi logo yang disampaikan. (Wawancara, Saudara Rafi, Mei 2024).

Bila dilihat menggunakan prinsip teori gestalt, logo Halal Kemenag memiliki beberapa kelemahan dalam komunikasi visual yang berdampak miskomunikasi antara produsen yang menggunakan label halal dan masyarakat yang menggunakannya. Berikut penjelasan lebih detail berdasarkan hukum-hukum teori gestalt terhadap logo Halal Kemenag.

Berdasarkan hasil dari wawancara pada informan yang telah dilakukan dengan oleh seorang aktifis design dan dosen akademik Bapak Arsa yang memaparkan bahwa.

“Logo Halal Indonesia 2022 mengandung beberapa prinsip visual Gestalt yang membantu dalam penyampaian pesan dan identitasnya secara efektif, yaitu; past experience, pragnaz, closure, continuity, similarity” (Wawancara, Bapak Arsa, Mei 2024).

4.2.1 Teori / Prinsip Gestalt Pada Logo Halal Indonesia

1) Law of Similiarity (*Kesamaan/Kesetaraan*):

Objek-objek yang bentuk dan elemennya biasanya mirip atau kelompokkan sebagai suatu kesatuan. Dalam konteks desain Re-branding logo Halal, desain tersebut memiliki kesamaan dan pengulangan 2 elemen tulisan yaitu tulisan Halal dalam bentuk

bahasa Arab dan tulisan Halal dalam bentuk **bahasa Indonesia**. Dan dalam Design logo halal Indonesia juga menampilkan warna yang sama berulang kali yaitu warna ungu sebagai warna utamanya.

“Keberagaman dalam Keseragaman (Similarity): Penggunaan elemen-elemen budaya seperti motif surjan dan warna yang konsisten menciptakan keseragaman, sementara bentuk kaligrafi menambah keberagaman visual dalam logo.”
(Wawancara, Bapak Arsa, Mei 2024).

2) Law of Continuity (*Kesinambungan*)

Logo halal Indonesia mencoba menerapkan prinsip kesinambungan dengan menggunakan bentuk gunung wayang yang tersusun dari huruf-huruf arab yang membentuk kata halal. Bentuk gunung wayang ini melambangkan kehidupan manusia yang semakin dekat dengan Sang Pencipta.

“Kontinuitas (Continuity): Bentuk gunung dan motif surjan yang sejajar menciptakan alur visual yang berkesinambungan, memandu mata dari bagian atas logo ke tulisan di bawahnya dengan lancar”. (Wawancara, Bapak Arsa, Mei 2024)

3) Law of Past Experience (*Pengalaman sebelumnya atau Historis*)

Dalam konteks perubahan logo halal ini sangat erat hubungannya dengan kebudayaan, sosial dan politik. Bentuk Gulungan Jawa yang sangat erat dengan jejak historis

keberadaan Islam yang dibawa oleh Wali Songo di pulau Jawa. Penyebaran Islam oleh wali songo kerap menggunakan wayang dan gulungan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat agar mudah dipahami. Namun hal ini banyak ditentang dikarenakan masyarakat Islam di Indonesia tidak hanya di Jawa, melainkan di daerah pulau Jawa seperti Sumatra, Lombok dan lainnya. Sehingga penggunaan simbol-simbol keagamaan yang hanya merujuk pada suatu suku atau etnis tertentu membawa persatuan bagi masyarakat yang beragam.

“Pengalaman sebelumnya atau Histories (Past Experience): Keseluruhan desain logo menunjukkan kesatuan /kesamaan yang kuat melalui penggunaan bentuk gunung dan motif surjan yang menyatu dengan kaligrafi Arab. Penggunaan warna yang konsisten juga memperkuat rasa kesatuan dalam desain.”
(Wawancara, Bapak Arsa, Mei 2024)

4) Law of Closure (*Kedekatan*)

Logo Halal Indonesia yang menerapkan prinsip kedekatan atau closure adalah logo yang dibuat oleh BPJPH Kemenag pada tahun 2022. Logo ini berbentuk lingkaran dengan tulisan “halal” dalam bahasa Arab dan Inggris. Tulisan “halal” ini tidak lengkap, tetapi hanya terdiri dari beberapa titik dan garis yang mengisyaratkan bentuk huruf-hurufnya.

“Penutupan (Closure): Prinsip penutupan terlihat dalam cara kaligrafi huruf Arab membentuk kata "halal". Meskipun tidak semua garis saling bersentuhan, otak manusia secara

otomatis melengkapi bentuk tersebut sehingga terbaca sebagai kata halal.” (Wawancara, Bapak Arsa, Mei 2024)

5) Law of Pragnanz (Kesederhanaan)

Logo Halal Indonesia tidak memenuhi prinsip ini. Logo tersebut memiliki desain yang kompleks dan tidak beraturan dalam kaligrafinya, sehingga sulit untuk dipahami. Selain itu, logo tersebut tidak memiliki makna yang jelas, sehingga tidak dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi konsumen.

“Kesederhanaan (Pragnanz): Desain logo mengutamakan kesederhanaan dengan hanya menggunakan dua warna utama, ungu dan hijau toska, dan elemen-elemen yang mudah dikenali seperti kaligrafi dan motif budaya Kesederhanaan ini memudahkan pemahaman dan pengenalan logo oleh publik.” (Wawancara, Bapak Arsa, Mei 2024)

Dan bapak Arsa juga mengatakan bahwa :

“Logo ini tidak hanya estetis tetapi juga komunikatif, menggabungkan nilai-nilai budaya, agama, dan moral dalam satu bentuk visual yang mudah dikenali dan diingat oleh Masyarakat” (Wawancara, Bapak Arsa, Mei 2024)

4.2.2 Kebudayaan

a. Motif Wayang Gulungan/Kayon

Menurut bapak Arsa dalam wawancara menyatakan bahwa Identitas yang tersaji dalam logo Halal Indonesia 2022 mencerminkan berbagai elemen budaya, filosofis, dan nilai-nilai spiritual yang mendalam.

“Identitas yang terwakili dalam logo ini tidak hanya mengukuhkan komitmen terhadap produk halal, tetapi juga menegaskan warisan budaya dan nilai-nilai spiritual masyarakat Indonesia.”(Wawancara Bapak Arsa, Mei 2024)

Dan menurut saudara Rafi menyatakan identitas yang terdapat dalam logo halal Indonesia Sebagai berikut:

“Dari sudut pandang konsumen Ketika melihat logo halal terlihat seperti symbol kearifan local terutama Masyarakat Jawa yang melihatnya seperti Gunung Jawa, Namun dalam logo tersebut terdapat ukiran kaligrafi yang merepresentasikan tulisan halal.”(Wawancara saudara Rafi, Mei 2024)

Dalam Seni Wayang terdapat elemen atau alat yang bernama Gulungan. Gulungan dalam kebudayaan Jawa digambarkan sebagai sebuah Gunung atau Kayonan. Wayang Gunungan atau Kayonan adalah salah satu elemen penting dalam pertunjukan wayang kulit di budaya Jawa. Gunungan atau kayoanan ini melambangkan alam semesta, keseimbangan kosmis, dan sumber kehidupan, dan setiap bagian dalam gunungan memiliki makna

filosofis yang mendalam. Seperti kutipan dari Bapak Arsa. Dibawah ini :

“Bentuk Gunungan: Logo ini berbentuk gunungan yang diambil dari motif wayang kulit, melambangkan perjalanan hidup manusia yang semakin dekat dengan Sang Pencipta seiring bertambahnya ilmu dan usia. Bentuk ini terdiri dari kaligrafi huruf Arab "Ha", "Lam Alif", dan "Lam" yang dirangkai menjadi kata "halal".(Wawancara Bapak Arsa, Mei 2024)”

Berikut adalah penjelasan karakter yang terdapat pada Gunungan berdasarkan gambar yang diberikan, Dengan demikian, kebudayaan Jawa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perumusan simbol dan logo pada instansi pemerintah di Indonesia. Seni Wayang memberikan identitas budaya yang kuat pada logo instansi pemerintah, dan juga memperkaya nilai-nilai budaya Indonesia yang beragam.

b. Motif Wayang Surjan Lurik

Motif Surjan Lurik pada logo Halal Indonesia 2022 menyampaikan nilai-nilai tradisi, kesederhanaan, dan kekuatan budaya. Surjan lurik adalah pakaian tradisional Jawa dengan motif garis-garis vertikal yang merepresentasikan kejujuran dan ketekunan. Penggunaan motif ini pada logo Halal Indonesia 2022 mengandung pesan mendalam tentang etika, keteladanan, dan penghargaan terhadap budaya lokal dalam sistem sertifikasi halal.

Berikut kutipan dari Bapak Arsa, sebagai berikut :

“Motif Surjan: Motif surjan dalam logo ini mengacu pada pakaian tradisional Jawa yang dikenal dengan makna spiritual dan religius. Bagian leher baju surjan yang memiliki 3 pasang kancing menggambarkan rukun iman, sementara motif lurik menunjukkan pembatas yang jelas, merepresentasikan keteraturan dan ketertiban.”
(Wawancara Bapak Arsa, Mei 2024)

4.2.3 Kaligrafi

Kaligrafi Arab adalah seni menulis indah dalam bahasa Arab yang berkembang seiring dengan penyebaran Islam. Dikenal dengan gaya-gaya seperti Kufi, Naskhi, Thuluth, Diwani, dan Riq'ah, kaligrafi ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik tetapi juga sebagai media untuk memperindah penulisan Al-Qur'an dan teks-teks keagamaan lainnya. Setiap gaya memiliki karakteristik uniknya sendiri, yang digunakan dalam berbagai konteks, dari dekorasi arsitektur hingga dokumen resmi. (Sakkal, 2001)

Seperti Kutipan dari bapak Arsa, sebagai berikut :

“Logo baru ini menggunakan jenis khat Kufi, yang lebih ditujukan untuk kepentingan estetika daripada untuk keterbacaan yang jelas. Dalam hal ini, logo menggabungkan huruf Ha, Lam Alif, dan Lam yang membentuk kata "Halal". Khudori Bagus, seorang pegiat kaligrafi, mengkritik bahwa beberapa elemen dalam logo tersebut, seperti tambahan garis pada huruf Ha, tidak sesuai dengan kaidah khat Kufi yang ideal. Menurutnya, aspek keterbacaan dalam kaligrafi

ini bisa menimbulkan kesalahan tafsir, seperti terbaca "haram" alih-alih "halal". (Wawancara Bapak Arsa, Mei 2024)”

Selain sebagai bentuk seni, kaligrafi Arab juga mengandung elemen simbolis dan spiritual yang mendalam. Penulisan nama Allah, ayat-ayat Al-Qur'an, dan doa-doa menjadi bentuk penghormatan dan pengabdian yang tinggi. Seni ini membutuhkan latihan intensif dan dedikasi, dengan seniman kaligrafi seringkali menjalani pelatihan di bawah bimbingan master kaligrafi untuk mencapai keahlian dalam teknik dan komposisi. (Sakkal, 2001)

Seperti Kutipan dari bapak Arsa, sebagai berikut :

“Jenis Huruf (Font): Di bawah bentuk gunung, terdapat tulisan "Halal Indonesia". Jenis huruf yang digunakan dalam tulisan ini adalah modern dan bersih, dirancang untuk memberikan kejelasan dan kemudahan dalam membaca. Jenis huruf ini belum disebutkan secara spesifik dalam sumber-sumber yang tersedia, tetapi umumnya adalah sans-serif yang memberikan kesan modern dan profesional. (Wawancara Bapak Arsa, Mei 2024).”

Kaligrafi adalah seni tulisan indah yang telah berkembang sejak lama dan masih terus berkembang hingga saat ini. Dalam dunia modern di Indonesia, kaligrafi masih memiliki peran penting dalam perumusan suatu logo di instansi Indonesia. Kaligrafi dapat memberikan kesan elegan dan mewah pada logo tersebut. Selain itu, kaligrafi juga dapat memberikan kesan yang kuat dan berwibawa pada logo tersebut. Dalam perkembangannya, kaligrafi telah mengalami banyak perubahan dan

penyesuaian dengan zaman. Namun, tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. (Ahmad Ghozali Syafi'I, 2021:73).

Seperti Kutipan dari bapak Arsa, sebagai berikut :

“Kaligrafi dan huruf dalam logo ini dirancang untuk menciptakan kesan yang harmonis, menggabungkan elemen tradisional dengan modernitas, sehingga mudah dikenali dan mencerminkan nilai-nilai budaya dan religius Indonesia. (Wawancara Bapak Arsa, Mei 2024).”

4.3. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diinterpretasikan bahwa penerapan teori Gestalt dalam proses re-branding logo halal Indonesia menunjukkan hasil yang konsisten dengan metode kualitatif deskriptif terkait desain logo, teori Gestalt, konsep budaya Jawa dan studi kasus re-branding lainnya.

Analisis ini menegaskan bahwa teori Gestalt, yang berfokus pada bagaimana elemen-elemen visual disusun untuk menciptakan persepsi keseluruhan yang lebih bermakna, telah berhasil diterapkan dalam desain ulang logo halal ini. Prinsip-prinsip seperti kesederhanaan (Pragnanz), kesamaan (Similarity), kesinambungan (Continuity) memainkan peran penting dalam menciptakan logo yang lebih mudah dikenali dan dipahami oleh masyarakat. Selain itu, pengaruh budaya Jawa juga tercermin dalam elemen desain yang digunakan, memberikan nilai tambah dan relevansi budaya yang penting dalam konteks lokal.

Dalam penerapan teknik penyajian data, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada literatur yang mempelajari tanda-tanda dan maknanya. Studi kepustakaan ini membantu

menegaskan bagaimana elemen visual dalam desain logo baru tidak hanya memenuhi standar estetika tetapi juga memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif mengenai kehalalan produk kepada konsumen.

Penggunaan teori Gestalt dalam re-branding logo halal ini berhasil menyelaraskan elemen-elemen visual sehingga menciptakan persepsi logo yang lebih kuat, konsisten, dan mudah dikenali. Hal ini selanjutnya berkontribusi pada peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap produk-produk halal yang disertifikasi, sesuai dengan temuan-temuan dalam studi kepustakaan yang relevan.

Dari pembahasan penelitian yang sudah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya, peneliti dapat mendeskripsikan jawaban yang mengacu pada penelitian ini :

Analisis Re-Branding Logo Halal Indonesia Dalam Perspektif Teori Gestalt.

4.3.1 Teori Gestalt

Teori Gestalt adalah teori psikologi yang menjelaskan bagaimana manusia memersepsi dan mengorganisasikan objek visual menjadi kesatuan yang lebih besar dan bermakna. Teori ini merupakan cabang ilmu dari seni visual yang tidak bisa lepas dari ilmu psikologi. Peran psikologi dalam desain grafis meliputi bagaimana seseorang secara psikis merespons tampilan visual di sekitarnya, Oleh karena itu, mempelajari teori psikologi sangat dianjurkan bagi desainer grafis untuk menciptakan tampilan visual yang cerdas dan efektif. Salah satu teori psikologi yang paling populer dan banyak digunakan dalam desain grafis adalah teori Gestalt.

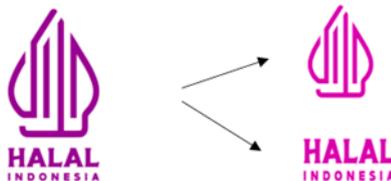
Gestalt banyak digunakan dalam desain grafis karena menjelaskan bagaimana persepsi visual bisa terbentuk. Prinsip-

prinsip Gestalt yang banyak diterapkan dalam desain grafis antara lain adalah Law of Similarity (Kesamaan/Kesetaraan), Law of Continuity (Kesineimbangan), Law of Pragnanz (Figur-Latar), Law of Closure (Penutupan) dan Law of Past Experience (Sejarah), Aliran Gestalt muncul di Jerman sebagai kritik terhadap strukturalisme Wundt. Pandangan Gestalt menolak analisis dan penguraian jiwa ke dalam elemen-elemen yang lebih kecil karena dengan demikian, makna dari jiwa itu sendiri berubah sebab bentuk kesatuannya juga hilang.

Teori Gestalt memiliki aplikasi yang signifikan dalam desain grafis. Prinsip-prinsip Gestalt dapat membantu desainer grafis dalam mengatur elemen-elemen visual agar terlihat terorganisir dan memiliki daya tarik visual yang kuat dengan tujuan agar audiens/konsumen yang melihat desain tersebut secara langsung memahami identitas dan arti dari logo tersebut sehingga tujuan branding tercapai.

Dalam re-branding atau perubahan logo Halal Pemerintah yang terbaru menuai kontroversi baik dari kalangan sosial masyarakat dan yang terpenting kritik dari kalangan desainer grafis, yaitu bentuk logo cenderung Jawa-sentris dan tulisan halal tidak terlihat jelas. Bila dilihat menggunakan prinsip teori gestalt, logo Halal Kemenag memiliki beberapa kelemahan dalam komunikasi visual yang berdampak miskomunikasi antara produsen yang menggunakan label halal dan masyarakat yang menggunakannya. Berikut penjelasan lebih detail berdasarkan hukum-hukum teori gestalt terhadap logo Halal Kemenag.

a. Law of Similiarity (Kesamaan/Kesetaraan)



Objek-objek yang bentuk dan elemennya biasanya mirip atau dikelompokkan sebagai suatu kesatuan. Dalam konteks desain Re-branding logo Halal, desain tersebut memiliki kesamaan dan pengulangan 2 elemen tulisan yaitu tulisan Halal dalam bentuk bahasa Arab dan tulisan Halal dalam bentuk bahasa Indonesia. Dan dalam Design logo halal Indonesia juga menampilkan warna yang sama berulang kali yaitu warna ungu sebagai warna utamanya.

b. Law of Continuity (Kesinambungan)



Prinsip kesinambungan adalah salah satu prinsip psikologi Gestalt yang menyatakan bahwa manusia cenderung mengikuti arah, bentuk, atau warna yang berkesinambungan dalam suatu desain, dan mengabaikan elemen yang tidak sesuai atau terputus. Prinsip ini dapat membantu desainer untuk menciptakan alur visual yang logis dan harmonis dalam desain mereka, serta menyoroti informasi penting yang ingin disampaikan.

Logo halal terbaru ini mencoba menerapkan prinsip kesinambungan dengan menggunakan bentuk gunung wayang yang tersusun dari huruf-huruf arab yang

identitas dan nilai-nilai filosofi dalam waktu yang lama.

(Guillaume, 1964:68)

d. Law of Closure (Kedekatan)



Law of Closure adalah salah satu prinsip psikologi Gestalt yang menyatakan bahwa manusia cenderung melengkapi bentuk-bentuk yang tidak lengkap atau terputus dengan menggunakan imajinasi mereka. Prinsip ini dapat membantu desainer untuk menciptakan desain yang sederhana, minimalis, dan elegan, serta menstimulasi kreativitas dan partisipasi pengguna. (Gilberto Leonardo Oviedo, 2004:94)

e. Law of Pragnanz (Kesederhanaan)



Law of pragnanz adalah salah satu prinsip psikologi Gestalt yang menyatakan bahwa organisasi psikologis selalu cenderung ke arah yang bermakna atau penuh arti (pragnanz). Prinsip ini dipakai sebagai prinsip pedoman dalam meneliti persepsi, belajar dan memori. Prinsip ini juga berhubungan dengan konsep good form, yaitu kecenderungan manusia untuk memilih bentuk-bentuk yang

sederhana, simetris, dan teratur. (Gilberto Leonardo Oviedo, 2004:93)

4.3.2 Budaya Jawa Wayang Dalam Logo Halal Indonesia

Dalam Seni Wayang terdapat elemen atau alat yang bernama Gulungan. Gulungan dalam kebudayaan Jawa digambarkan sebagai sebuah Gunung. Hal itu disebabkan oleh banyaknya pegunungan di pulau Jawa. Gunung disimbolkan sebagai suatu yang agung dan sakral oleh masyarakat suku Jawa. Filosofi Suku Jawa sangat kental dengan mengedepankan & mensakralkan makanan sehingga mempengaruhi perumusan Logo Halal oleh Kemenag yang identik dengan gulungan Jawa. (Masbukin, 2021:71).

Aqil Irham menjelaskan, Label Halal Indonesia secara filosofi mengadaptasi nilai-nilai ke-Indonesiaan. Bentuk dan corak yang digunakan merupakan artefak-artefak budaya yang memiliki ciri khas yang unik berkarakter kuat dan merepresentasikan Halal Indonesia. (*Website; Kementerian Agama Republik Indonesia; Ditetapkan, Label Halal Indonesia Berlaku Nasional.*)



"Bentuk Label Halal Indonesia terdiri atas dua objek, yaitu bentuk Gunung dan motif Surjan atau Lurik Gunung pada

wayang kulit yang berbentuk limas, lancip ke atas. Ini melambangkan kehidupan manusia," kata Aqil Irham mengilustrasikan. (Website; Kementerian Agama Republik Indonesia; Ditetapkan, Label Halal Indonesia Berlaku Nasional.)

"Bentuk gunung itu tersusun sedemikian rupa berupa kaligrafi huruf arab yang terdiri atas huruf Ha, Lam Alif, dan Lam dalam satu rangkaian sehingga membentuk kata Halal," lanjutnya menerangkan. (Website; Kementerian Agama Republik Indonesia; Ditetapkan, Label Halal Indonesia Berlaku Nasional.)

Bentuk tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi ilmu dan semakin tua usia, maka manusia harus semakin mengerucut (golong gilig) manunggaling Jiwa, Rasa, Cipta, Karsa, dan Karya dalam kehidupan, atau semakin dekat dengan Sang Pencipta. *(Website; Kementerian Agama Republik Indonesia; Ditetapkan, Label Halal Indonesia Berlaku Nasional.)*

Sedangkan motif Surjan yang juga disebut pakaian takwa mengandung makna-makna filosofi yang cukup dalam. Di antaranya bagian leher baju surjan memiliki kancing 3 pasang (6 biji kancing) yang kesemuanya itu menggambarkan rukun iman. Selain itu motif surjan/lurik yang sejajar satu sama lain juga mengandung makna sebagai pembeda/pemberi batas yang jelas. *(Website; Kementerian Agama Republik Indonesia; Ditetapkan, Label Halal Indonesia Berlaku Nasional.)*

"Hal itu sejalan dengan tujuan penyelenggaraan Jaminan Produk Halal di Indonesia untuk menghadirkan kenyamanan, keamanan, keselamatan, dan kepastian ketersediaan produk halal bagi masyarakat dalam mengonsumsi dan menggunakan produk," imbuh Aqil Irham. (Website; Kementerian Agama Republik Indonesia; Ditetapkan, Label Halal Indonesia Berlaku Nasional.)

Aqil Irham menambahkan bahwa Label Halal Indonesia menggunakan ungu sebagai warna utama label dan hijau toska

sebagai warna sekundernya. *"Ungu adalah warna utama Label Halal Indonesia. Warna ungu merepresentasikan makna keimanan, kesatuan lahir batin, dan daya imajinasi. Sedangkan warna sekundernya adalah Hijau Toska, yang mewakili makna kebijaksanaan, stabilitas, dan ketenangan,"* jelas Aqil Irham. *(Website; Kementerian Agama Republik Indonesia; Ditetapkan, Label Halal Indonesia Berlaku Nasional.)*

Logo Halal Indonesia 2022, melalui integrasi motif surjan lurik dan gunung, menciptakan simbol yang tidak hanya mewakili sertifikasi halal tetapi juga menyampaikan pesan budaya dan moral yang mendalam. Kombinasi ini memperkuat identitas visual yang mampu mengkomunikasikan nilai-nilai kehalalan dengan cara yang estetis dan bermakna, serta mendapat penerimaan yang positif dari masyarakat. Keberhasilan logo ini menunjukkan pentingnya penghargaan terhadap nilai-nilai tradisional dalam menciptakan identitas modern yang kuat dan relevan. *(Website; Kementerian Agama Republik Indonesia; Ditetapkan, Label Halal Indonesia Berlaku Nasional.)*

4.3.3 Kaligrafi Dalam Logo Halal Indonesia

Kaligrafi adalah seni tulisan indah yang telah berkembang sejak lama dan masih terus berkembang hingga saat ini. Dalam dunia modern di Indonesia, kaligrafi masih memiliki peran penting dalam perumusan suatu logo di instansi Indonesia. Kaligrafi dapat memberikan kesan elegan dan mewah pada logo tersebut. Selain itu, kaligrafi juga dapat memberikan kesan yang kuat dan berwibawa pada logo tersebut. Dalam perkembangannya, kaligrafi telah mengalami banyak perubahan dan penyesuaian dengan zaman. Namun, tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. (Ahmad Ghozali Syafi'I, 2021:73)

Berikut rincian aspek grafis teori gestalt yang berkaitan dengan logo halal:

- a. Tulisan yang digunakan adalah kaligrafi Arab yang menulis kata “halal” dalam bahasa Arab (حلال).
- b. Bentuk tulisannya adalah melengkung dan bersambung, dengan hiasan berupa titik-titik dan garis-garis pada ujung hurufnya.
- c. Font yang digunakan adalah jenis font kufi, yaitu salah satu gaya kaligrafi Arab yang memiliki bentuk geometris dan sudut tajam.
- d. Aspek grafis yang berkaitan dengan teori gestalt.